



PENGARUH ROA, DER, *CURRENT RATIO* TERHADAP HARGA
SAHAM PADA PERUSAHAAN *REAL ESTATE* YANG
ADA DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

Mirwanti Syunikitta^{1*}, Mohamad Adam², Marlina Widiyanti³, Isnurhadi⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya
Palembang

E-mail : mirwantisunikitta@gmail.com, ²mr_adam2406@yahoo.com,
³marlinawidiyanti68@yahoo.co.id, ⁴isnurhadi2020@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and provide evidence of the effect of Return on Assets, Debt to Equity Ratio, and Current Ratio to Stock Price in real estate companies on the Indonesia Stock Exchange. The sample for this study was obtained using a purposive sampling method which was carried out at real estate companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period, and based on predetermined criteria a sample of 10 companies was obtained. The analytical method used in this research is linear regression analysis using SPSS (Statistical Product and Service Solutions) application tools. Based on the method tested using the Model Feasibility Test (F Test), it can be concluded that this research model is feasible to use. The results of the analysis show that the Return on Assets has a significant effect, while the Debt to Equity Ratio and Current Ratio do not significantly affect stock prices in real estate companies on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Stock Prices*

PENDAHULUAN

Secara umum tujuan dari investasi yaitu memperoleh return (pengembalian) semaksimal mungkin. Investasi sendiri adalah kegiatan menempatkan dana pada suatu periode tertentu, dengan harapan pemilik dana tersebut menghasilkan keuntungan atau peningkatan nilai. Setiap orang atau entitas (seperti perusahaan) yang menanamkan kekayaannya dengan harapan memperoleh pengembalian (melakukan investasi) disebut investor. Pada era industri 4.0 ini para investor dapat melakukan investasi melalui bermacam-macam cara. Selain reksadana, emas, obligasi, tabungan, investor juga dapat berinvestasi pada pasar modal. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2014).

Investasi pada sektor property and real estate menjadi salah satu cara untuk berinvestasi jangka panjang. Bidang ini akan terus berkembang mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi. Seiring bertambahnya tahun harga tanah, gedung, dan rumah juga bertambah pesat nilainya, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia yang membuat semakin tinggi juga permintaan akan tanah, rumah, dan gedung. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi calon investor. Namun yang namanya berinvestasi tentu saja baik calon investor maupun investor harus bisa mengetahui prospek pada perusahaan yang akan di beli sahamnya atau yang sudah dibeli sahamnya. Begitu juga dengan perusahaan, perlu untuk menganalisa prospek dari perusahaannya agar kedepannya bisa membuat planning supaya banyak investor yang tertarik untuk membeli saham yang dijual dan menghasilkan laba lebih tinggi lagi. Yang terjadi pada industri property and real estate



di Indonesia adalah pada tahun 2015 hingga 2019 harga saham menunjukkan kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya (fluktuasi).

Fluktuasi harga saham ini disinyalir dari ketidakpastian ekonomi pada tahun tersebut yang membuat daya beli masyarakat tidak menentu. Hal tersebut membuat permintaan dan penawaran pada pasar modal jadi tidak menentu juga. Para investor memiliki pengambilan keputusannya masing-masing pada saat harga saham berfluktuasi. Ketika harga saham menunjukkan kenaikan maka banyak investor yang memperdagangkan sahamnya. Hal tersebut membuat saham yang beredar di pasar meningkat, sehingga perlahan-lahan harga saham akan turun. Perkembangan industri property saat ini juga menunjukkan pertumbuhan yang sangat meyakinkan. Dari perspektif makro ekonomi, industri property memiliki cakupan usaha yang amat luas sehingga bergairahnya bisnis ini pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan terbukanya lapangan kerja. Industri property juga menjadi indikator penting kesehatan ekonomi sebuah negara (I. Akbar & Djawoto, 2021).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian pengaruh ROA, DER, dan CR terhadap Harga Saham, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2022), (Lumbantobing & Salim, 2021), dan (Bustani, 2020) menyebutkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian oleh (Rusdiyanto et al., 2020), (Sausan et al., 2020), dan (Supriantikasari & Utami, 2019) menyebutkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Kamar, 2017), (Wildatunjanah & Suparningsih, 2019), dan (Ahmad Solihin et al., 2021) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lacinka et

al., 2018), (Digdowiseiso & Fadillah, 2022), dan (I. Akbar & Djawoto, 2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Ariesa et al., 2020), (Marito & Sjarif, 2020), dan (Rois et al., 2019) menyebutkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian oleh (Nursiam & Rahayu, 2019), (Ojo & Albertus, 2021), dan (Nasution & Angelin, 2021) menyebutkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Sesuai dengan penjelasan mengenai *research gap* pada penelitian sebelumnya, maka muncul adanya inkonsistensi pada hasil beberapa riset yang pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan penelitian mengenai Pengaruh ROA, DER, *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Real Estate* Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia ditunjukkan dengan berpengaruh atau tidak adanya pengaruh. Dari kondisi rasio keuangan yang bervariasi tersebut, penulis mencoba meneliti pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap harga saham.

Maka, hipotesis yang dibangun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H1: *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

H3: *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan dapat didefinisikan sebagai kontrak diantara satu atau lebih orang (disebut owners atau pemegang saham) menunjuk seorang lainnya (disebut agen atau pengurus atau manajemen) yang diberikan tanggungjawab untuk melakukan beberapa pekerjaan yang beratas nama kan pemilik. Tanggungjawab tersebut termasuk pengendalian wewenang dalam mengambil keputusan. Dalam hal tersebut manajemen



dalam menjalankan tanggungjawabnya oleh pemilik diharapkan dapat memaksimalkan kinerjanya. Serta pada umumnya pemilik mempunyai tujuan yang sifatnya jangka panjang, sebaliknya dengan sikap manajemen yang mempunyai tujuan jangka pendek sehingga terkadang manajemen cenderung meningkatkan laba jangka pendeknya dengan mengambil keuntungan jangka panjang. Untuk mengurangi kemungkinan yang terjadi, pemilik menetapkan insentif yang sesuai untuk manajemen, dengan cara membayar biaya monitoring dalam bentuk gaji (Susanti et al., 2019)

Harga Saham

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan sebagian dari kepemilikan atas suatu perusahaan. Saham merupakan surat bukti kepemilikan atau surat bukti penyertaan atas suatu perusahaan yang mengeluarkan (emiten) yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Jika seseorang atau perusahaan membeli saham berarti orang atau perusahaan (investor) tersebut memiliki hak kepemilikan atas perusahaan yang sahamnya dibeli. Itu berarti investor tersebut berhak juga atas keuntungan perusahaan yang sahamnya dibeli, dalam bentuk deviden sesuai dengan jumlah kepemilikan sahamnya. (Choiriyah et al., 2021).

Return On Assets

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Dendrawijaya (2003), semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakikatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila

suatu saham menghasilkan deviden yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham. Tinggi rendahnya *Return On Asset* tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

$$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial, yang merupakan perbandingan antara hutang dan modal sendiri. Bertambah besarnya *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan menunjukkan risiko distribusi laba usaha perusahaan akan semakin besar terserap untuk melunasi kewajiban perusahaan (Purwanto dan Haryanto, 2004). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyedia dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya (Jalil, 2020).

$$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$



Current Ratio

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio *Current Ratio* (CR). *Current ratio* merupakan salah satu ukuran likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis hariannya. *Current Ratio* (CR) yang semakin tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya (Batubara & Nadia, 2018).

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini yakni perusahaan *real estate* selama periode 2018–2021 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data pada penelitian ini yaitu laporan keuangan dari *real estate* yang ada di BEI periode 2018-2021. Data

dokumenter berupa laporan keuangan perusahaan *real estate* yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data sekunder, yang diperoleh dari pihak lain yaitu www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com.

Populasi adalah istilah yang mengacu pada sekelompok hal atau orang yang peneliti telah menetapkan atribut dan karakteristik yang berbeda untuk dianalisis dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2018–2021 yang berjumlah 10 (sepuluh) perusahaan. Metode penelitian ini adalah *purposive sampling* agar sampel yang didapatkan lebih representatif dengan kriteria yang akan ditentukan, dengan kata lain bahwa populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki penulis. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang demikian, penulis dapat memilih sampel sesuai dengan kriteria sampel yang diinginkan (Sekaran, 2006).

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis dalam penelitian ini adalah model *multiple regression* (regresi berganda) dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) (Ghozali, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Y (Harga Saham)	4	49.00	125.00	377.00	401.48821
X1 (ROA)	4	-0.185	0.336	2.305	6.95392



X2	4	1.03	9.83	3.887	2.4211
(DER)	0			8	9
X3	4	1.02	8.35	2.835	1.9172
(CR)	0			0	0
Valid	4				
N	0				

Sumber: data diolah Eviews oleh penulis (2023)

Pada variabel harga saham, nilai maksimum yang dimiliki sebesar Rp 1.255, nilai minimum yang dimiliki sebesar Rp.49, standar deviasi yang dimiliki sebesar Rp 401,48821 dan didapati nilai rata-rata sebesar Rp 377,3. Artinya, terdapat kecenderungan mendekati nilai minimum sebesar Rp.49 pada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel memiliki harga saham yang rendah. Selain itu nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, yang artinya variabel harga saham relatif heterogen.

Pada variabel *Return on Assets* (ROA), nilai maksimum yang dimiliki sebesar 33,60%, nilai minimum yang dimiliki sebesar -18,58%, standar deviasi yang dimiliki sebesar 6,95392% dan didapati nilai rata-rata sebesar 2,3055%. Artinya, terdapat kecenderungan mendekati nilai minimum sebesar -18,58% pada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai ROA yang rendah. Selain itu nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, yang artinya variabel harga saham relatif heterogen.

Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), nilai maksimum yang dimiliki sebesar 9,83%, nilai minimum yang dimiliki sebesar 1,03%, standar deviasi yang dimiliki sebesar 2,42119% dan didapati nilai rata-rata sebesar 3,8878%. Artinya, terdapat kecenderungan mendekati nilai minimum sebesar 1,03% pada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai DER yang rendah.

Selain itu nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, yang artinya variabel harga saham relatif homogen.

Pada variabel *Current Ratio* (CR), nilai maksimum yang dimiliki sebesar 8,35%, nilai minimum yang dimiliki sebesar 1,02%, standar deviasi yang dimiliki sebesar 1,91720% dan didapati nilai rata-rata sebesar 2,8350%. Artinya, terdapat kecenderungan mendekati nilai minimum sebesar 1,02% pada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai CR yang rendah. Selain itu nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, yang artinya variabel harga saham relatif homogen.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		29
Normal Parameters	Mean	.0000000
a,b	Std. Deviation	.96014017
Most Extreme Difference	Absolute	.121
Positive	Positive	.121
Negative	Negative	-.064
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah SPSS oleh penulis (2023)

Setelah dilakukan *Transform* data melalui *Compute variable* uji kolmogorov smirnov diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.080 dan Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 yang menyatakan bahwa lebih besar dari 0,05 atau 5%. Maka



dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pentingnya melewati Uji Normalitas dan data harus berdistribusi normal karena sebaran pola yang normal/terarah merupakan syarat untuk

pengujian uji asumsi klasik selanjutnya. Dengan jumlah data sebanyak $n > 30$ memungkinkan data berasumsi normal, namun untuk memastikannya secara nyata perlu dilakukan uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	5.646	.468		12.073	.000		
LN_X1	.451	.149	.523	3.029	.006	.969	1.032
LN_X2	-.183	.257	-.124	-.711	.483	.954	1.048
LN_X3	-.259	.310	-.143	-.835	.412	.983	1.017

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data diolah SPSS oleh penulis (2023)

Nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel independen *Return on Assets* (X1) sebesar 0,969, *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 0,954 dan *Current Ratio* (X3) sebesar 0,983. Dari ke 3 variabel independen tersebut nilai *tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

Kemudian nilai VIF untuk masing-masing variabel independen *Return on Assets* (X1) sebesar 1,032, *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 1,048 dan *Current Ratio* (X3) sebesar 1,017. Dari variabel independen tersebut nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.528 ^a	.279	.193	1.01612	.509

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data diolah SPSS oleh penulis (2023)

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,509. Hal ini menunjukkan nilai *Durbin-Watson*

berada diatas -2 dan kurang dari 2, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada pada daerah yang tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		



1	(Constant)	.314	.253		1.242	.226
	LN_X1	.014	.081	.032	.168	.868
	LN_X2	.245	.139	.335	1.768	.089
	LN_X3	.184	.168	.205	1.097	.283

a. Dependent Variable: RES_3

Sumber: data diolah SPSS oleh penulis (2023)

Nilai signifikan variabel *Return on Assets* (X1) yaitu 0,868 > 0,05 yang berarti persamaan variabel dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Nilai signifikan pada variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) yaitu 0,089 > 0,05 yang berarti persamaan variabel dalam penelitian

ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Nilai signifikan pada variabel *Current Assets* (X3) yaitu 0,283 > 0,05 yang berarti persamaan variabel dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.646	.468		12.073	.000
	LN_X1	.451	.149	.523	3.029	.006
	LN_X2	-.183	.257	-.124	-.711	.483
	LN_X3	-.259	.310	-.143	-.835	.412

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data diolah SPSS oleh penulis (2023)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas menunjukkan persamaan regresi linier berganda yang menelaskan ada atau tidaknya hubunga antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari data tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 5,646 + 0,451 - 0,183 - 0,259$$

Berarti, jika diasumsikan variabel independen yang terdiri dari ROA, DER, dan CR sama dengan 0 atau konstan, maka harga saham sebesar 5,646. Koefisien regresi ROA sebesar 0,451 yang menunjukkan hubungan positif (searah)

antara ROA dengan harga saham. Artinya, setiap ROA mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham perusahaan juga akan naik sebesar 0,451. Koefisien regresi DER sebesar -1,83 yang menunjukkan hubungan negatif (berlawanan) antara DER dengan harga saham. Artinya, setiap DER mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham perusahaan akan turun sebesar -1,83. Koefisien regresi CR sebesar -0,259 yang menunjukkan hubungan negatif (berlawanan) antara CR dengan harga saham. Artinya, setiap CR mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham perusahaan juga akan turun sebesar -0,259.



Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji T

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.646	.468		12.073	.000
	LN_X1	.451	.149	.523	3.029	.006
	LN_X2	-.183	.257	-.124	-.711	.483
	LN_X3	-.259	.310	-.143	-.835	.412

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data diolah SPSS oleh penulis (2023)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

1. Pada variabel *Return on Assets* nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan menggunakan SPSS yaitu sebesar 0,006 yang mana lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka H1 yang menyatakan *Return on Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham diterima.
2. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan menggunakan SPSS yaitu sebesar 0,483 yang mana lebih besar dari

0,05 yang artinya variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka H2 yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham ditolak.

3. Pada variabel *Current Ratio* nilai signifikansi yang diperoleh dari perhitungan menggunakan SPSS yaitu sebesar 0,412 yang mana lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka H3 yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham ditolak.

Tabel 8. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.990	3	3.330	3.225	.040 ^b
	Residual	25.812	25	1.032		
	Total	35.802	28			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

Sumber: data diolah SPSS oleh penulis (2023)

Nilai probabilitas sebesar 0,040 yang mana lebih kecil dari 0,05. Maka model regresi linier berganda dinyatakan layak digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dengan kata lain variabel independen secara bersama-

sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka dari itu model yang depergunakan sudah sesuai dengan data didistribusikan.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary



Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528 ^a	.279	.193	1.01612

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

Sumber: data diolah SPSS oleh penulis (2023)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,279 yang artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil atau lemah, karena nilai tersebut mendekati 0 atau tidak mendekati 1. Jadi kemampuan variabel independen yang meliputi *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* dalam menjelaskan harga saham hanya sebesar 27,9%. Sisanya yang sebesar 72,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang diteliti pada penelitian ini.

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan *real estate* yang terdapat di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada *Return on Assets* maka Harga Saham juga mengalami kenaikan. Hal tersebut juga disebabkan karena ketika ROA sebuah perusahaan tinggi maka laba bersih yang dihasilkan juga tinggi, sehingga dapat mempengaruhi harga saham, yaitu menaikkan. Kemampuan ROA dalam memprediksi harga saham sangat dimungkinkan karena sifat dan pola return on asset yang dilakukan suatu perusahaan sangat tepat, sehingga harga saham yang diperoleh dapat maksimal. Suatu pendapatan yang dihasilkan dari modal yang berasal dari hutang tidak dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal, dan kekurangan tersebut harusnya

ditutup oleh sebgaiian pendapatan yang berasal dari pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muslidah & Utiyati, 2019) yang menyatakan *Return on Assets* berpengaruh terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Rusdiyanto et al., 2020) berpendapat bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan *real estate* yang terdapat di BEI. Hal ini disebabkan karena para investor lebih cenderung melihat dan mempertimbangkan rasio atau variabel lain dalam mengambil suatu keputusan dalam investasi saham. Para investor akan cenderung menghindari investasi pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* yang tinggi, karena dengan semakin tinggi penggunaan hutang maka deviden yang seharusnya dibagikan oleh pemegang saham akan berkurang karena diakibatkan dari laba yang diperoleh suatu perusahaan digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan para investor tidak tertarik untuk investasi pada saham tersebut, dan akan berakibat menurunnya permintaan saham dan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Lumbantobing & Salim, 2021) menyatakan *Debt to Equity* tidak ada pengaruh terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Sausan et al., 2020) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan *real estate* yang terdapat di



BEI. Hal ini disebabkan karena para investor lebih cenderung melihat dan mempertimbangkan rasio lain atau variabel lain dalam mengambil keputusan investasi saham. Nilai *Current Ratio* yang rendah menandakan perusahaan tersebut tidak memiliki cukup modal untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat mengakibatkan turunnya harga saham. Namun apabila *Current Ratio* terlalu tinggi juga belum tentu bagus, karena bisa jadi hal tersebut menandakan bahwa banyak dana yang menganggur, artinya perusahaan kurang bisa memaksimalkan dana untuk menghasilkan laba, sehingga pada akhirnya harga saham tidak akan tinggi. Hal ini dikarenakan apabila aktiva suatu perusahaan yang berlebih menyebabkan modal perusahaan tidak bisa digunakan secara maksimal dan tidak dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Sehingga harga saham pada perusahaan tersebut mengalami penurunan. Maka sebaiknya, perusahaan harus menginvestasikan modal yang berlebih ke pasar modal, agar dana tersebut tidak terbuang sia-sia dan perusahaan bisa memaksimalkan laba yang diperoleh. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Nasution & Angelin, 2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian oleh (Marito & Sjarif, 2020) berpendapat bahwa *Current Ratio* ada pengaruhnya terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini mengindikasikan ketika ROA sebuah perusahaan tinggi maka laba bersih yang dihasilkan juga tinggi, sehingga dapat menaikkan harga saham,

dan juga dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan semakin meningkat. Semakin besar rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri semakin baik.

2. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan DER oleh beberapa investor. Beberapa investor memandang DER sebagai seluruh hutang perusahaan, namun beberapa investor lainnya memandang bahwa perusahaan yang tumbuh akan membutuhkan hutang untuk memenuhi pendanaan operasional perusahaan. Perusahaan lebih memilih membagikan deviden untuk membayar hutangnya, dibandingkan menggunakan laba yang diperoleh.
3. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal tersebut dikarenakan nilai CR terlalu tinggi belum tentu perusahaan tersebut baik. Bisa jadi hal tersebut menandakan bahwa banyak dana yang menganggur, artinya perusahaan kurang bisa memaksimalkan dana untuk menghasilkan laba, sehingga pada akhirnya harga saham tidak akan tinggi. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa *Current Ratio* pada perusahaan berpengaruh pada peningkatan atau penurunan harga saham pada perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran agar menjadi bahan pertimbangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga pada penelitian



selanjutnya diharapkan bisa memperoleh hasil yang lebih baik lagi yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan rasio ROA, DER, dan CR agar semua rasio tersebut memiliki nilai yang baik. Hal ini sangat penting dipertimbangkan karena telah terbukti bahwa ketiga rasio tersebut mempengaruhi harga saham dan minat dari para investor.
2. Bagi emiten harus selalu mempertimbangkan dan berusaha meningkatkan nilai perusahaan yang dicerminkan melalui informasi laporan keuangan, dikarenakan perubahan harga saham akan naik apabila nilai suatu perusahaan menunjukkan prospek yang menjanjikan dan para investor yang ingin melakukan investasi saham juga harus mempertimbangkan faktor-faktor fundamental dan psikologi pasar saham secara umum.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah sampel atau populasi yang diteliti, dan menambah variabel-variabel lain yang belum dicantumkan dalam penelitian ini seperti ROE, DAR, PER, EPS, ITO, dan lain sebagainya agar dapat memperluas penelitian ini. Serta peneliti selanjutnya, hendaknya menambah referensi baik referensi penelitian maupun teori agar penelitian selanjutnya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia.
- [2] Akmalia, A. (2020). PENGARUH STRUKTUR MODAL, STRUKTUR ASET DAN PROFITABILITAS TERHADAP POTENSI TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v3i1.4613>
- [3] Curry, K. (2020). *The Influence of Leverage, Cash Flow, Tax, R & D, Economic Growth and Inflation on the Financial Distress in the Sub-Sector of Property and Real Estate Companies*. *151(Icmae)*, 397–400. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.091>
- [4] Desiyanti, O., Soedarmo, W., Chandra, K., & Kusnadi, K. (2019). The Effect Of Financial Ratios To Financial Distress Using Altman Z-Score Method In Real Estate Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2014 - 2018. *Business and Entrepreneurial Review*, 19(2), 119–136. <https://doi.org/10.25105/ber.v19i2.5699>
- [5] Dirman, A. (2020). *Financial distress: the impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow*. 22(1), 17–25.
- [6] Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 38–51. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- [7] Erhamwilda, & Nurhayati. (2022). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi*, 99–106. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i2.1266>
- [8] Giarto, R. V. D., & Fachrurrozie, F. (2020). The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 15–21. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v9i1.31022>
- [9] Herison, R., Sahabuddin, R., & Azis, M. (2022). *The Effect of Working Capital Turnover , Accounts*



- Receivable Turnover and Inventory Turnover on Profitability Levels on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019*. 59, 385–396.
- [10] Irwandi, M. R., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh inflasi, likuiditas dan leverage terhadap financial distress (studi pada perusahaan sektor pertaiaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 6(3), 5717–5723.
- [11] Nirmalasari. (2018). *ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE DAN KONSTRUKSI BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- [12] Putri, I. Y., Suharti, Suryani, F., & Hanif, R. A. (2021). THE INFLUENCE OF INFLATION, RUPIAH TURNOVER VALUE, BOPO, AND NPL ON PROFITABILITY AND ITS IMPACT ON FINANCIAL DISTRESS. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(4), 380–396.
- [13] Rinofah, R., Kusumawardhani, R., & Putri, V. A. (2022). Factors Affecting Potential Company Bankruptcy During the Covid-19 Pandemic. *Peer-Reviewed Article Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(1), 2443–2687. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6752>
- [14] Safitri. (2021). The Effect of Profitability and Leverage on Financial Distress with Inflation as Moderating. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 12(1), 134–143.
- [15] Santosa, P. W., Tambunan, M. E., & Kumullah, E. R. (2020). The role of moderating audit quality relationship between corporate characteristics and financial distress in the Indonesian mining sector. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(2), 88–100. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(2\).2020.08](https://doi.org/10.21511/imfi.17(2).2020.08)
- [16] Sari, N. R., Hasbiyadi, & Arif, M. F. (2020). *Mendeteksi Financial Distress dengan Model Altman Z- Score*. 10(1), 93–102.
- [17] Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi. 4). BPF, 2010.
- [18] Sekaran, U. (2006). *METODOLOGI PENELITIAN UNTUK BISNIS* (Edisi. 4). SALEMBA EMPAT, 2006.
- [19] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung, 2016.
- [20] Wahyuni, R., & Sari, D. P. (2022). *PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN RASIO LEVERAGE TERHADAP KESULITAN KEUANGAN. PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019*. 11(2).